

PELATIHAN INTERNET SEHAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAGI GURU

Oleh

Stefani Made Ayu A.K., S.Sn., M.Si.

Universitas Terbuka, Palangka Raya, stefanimadeayu@ecampus.ut.ac.id

Rahmaddian, SE., MM.

Universitas Terbuka, Palangka Raya, rahmadian@ecampus.ut.ac.id

Diterima....., direvisi....., diterbitkan.....

Abstract

Giving messages or information seems to be a habit, yet at the same time become a liaison between people each other throughout the world from one single access platform. Interactivity on internet which has more value in giving, receiving and even editing and commenting on the information rather than offline communication becomes the main attraction for the global community. Most people are using internet as it is become daily basis phenomena around the world. The flood of information about the unknown event will kindly occurs, even though the news that is displayed is only a few and bits - the slightest news will still be needed when the lack of information happen. TI is not surprising when a terror event occurs, the flood of information is so overwhelming in various media, because everyone is able to be a provider of information by post it quickly and easily everywhere, online. The purpose of this service is to provide training, giving information and at the same time sharing experiences related to the healthy internet as a learning media for teachers at SMAN-1 Kuala Kapuas. The training methods used in this service are the lecture, discussion and practice methods. Based on the results of the evaluation, all training/outreach participants are having a better understanding about the importance of using the internet in a healthy manner as a learning media.

Keywords: Healthy Internet, Learning Media.

I. PENDAHULUAN

Dalam bidang edukasi, masyarakat menggunakan internet untuk membantu dalam mencari informasi seperti membaca artikel, melihat video tutorial, membagi informasi, kursus online atau mendaftar sekolah. Pencarian informasi melalui google, yahoo atau platform pencari informasi lainnya sangat lazim dilakukan terutama pada generasi milenial. Buku fisik kemudian mulai ditinggalkan dan beralih menjadi versi online. Indonesia masuk dalam daftar 5 negara pengguna media sosial terbesar seluruh dunia, dimana pengguna media sosial seperti Facebook berada pada

urutan nomor 3 terbanyak dengan 140 juta pengguna di tahun 2017 (Kurnia, 2018). Pengguna Instagram di Indonesia mencapai 56 juta pengguna, membuat Indonesia menduduki peringkat ke-4 pengguna terbanyak di dunia.

Dari sisi ilmu komunikasi, kehadiran internet, media sosial dan jejaring sosial mengubah pola komunikasi antarpribadi. Sebagai media, internet telah membuat batasan jarak, waktu, dan subjek serta objek komunikasi menjadi bias. Media sosial terhubung dengan media online dengan sifat-sifat sebagai berikut: 1) Bersifat konvergen, menyatukan media

komunikasi dalam bentuk digital dan elektronik yang didorong oleh teknologi komputer dan diperkuat oleh teknologi jejaring. 2) Pengiriman yang cepat karena proses digitalisasi, dan perputaran informasi masif terjadi setiap menit hingga per detik. 3) Adanya interaktivitas yang merupakan komunikasi dua arah antara sumber dengan penerima (komunikasi banyak arah, banyak sumber, dan penerima). 4) Tidak terkait waktu terbit (dapat diperbaharui setiap waktu dengan mengunggah berita). 5) Ruang pada media online yang disediakan sangat luas dan hampir tak terbatas. 6) Berpusat pada pembaca (*reader centric*), sehingga media interaktif memberi peluang bagi setiap pengguna untuk mengambil informasi yang relevan bagi dirinya. Dalam media baru internet ini, ada kombinasi antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa. Karena menjangkau khalayak secara global, maka komunikasi pada internet (media baru) bisa dikatakan sebagai komunikasi massa; dan karena pada saat yang sama pesan yang ada dibuat, diarahkan, dan dikonsumsi secara personal, maka komunikasi pada media baru (internet) ini dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal (Utari, 2011).

Memberi pesan atau informasi seolah menjadi sebuah kebiasaan dan sekaligus menjadi penghubung antara orang satu dan lainnya di seluruh dunia dengan satu akses platform. Interaktivitas yang menjadi nilai lebih dalam memberi, menerima bahkan mengedit dan mengomentari informasi ini kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat global untuk semakin peka terhadap kejadian di seluruh dunia. Ketidaktahuan orang tentang suatu peristiwa akan membuat kecenderungan munculnya banjir informasi tentang peristiwa tersebut. Meskipun berita yang ditampilkan hanya sedikit dan sepotong, berita tersebut akan tetap diperlukan dalam ketidaktahuan. Oleh karena itu,

tidak heran ketika peristiwa teror terjadi, banjir informasi begitu meluap-luap dalam berbagai media, karena setiap orang mampu menjadi pemberi informasi dengan menampilkannya dengan cepat dan mudah.

Penggunaan internet selain banyak dampak positif juga tetap memiliki dampak negatif. Informasi yang sangat banyak ragam dapat diakses dengan cepat tentunya membuat orang perlu proses pemilahan. Apalagi di era *post-truth*, dimana informasi yang “benar” belum tentu adalah kebenaran, tetapi bisa jadi adalah fakta yang diplintir sehingga menjadi benar bagi mayoritas orang. Era *post-truth* hadir sebagai hasil dari meningkatnya polarisasi, ketidaksetaraan pertumbuhan ekonomi, penolakan kepercayaan pada ilmu pengetahuan, dan meningkatnya perbauran interaksi media (Lewandowsky, 2017:353). Menurut data Kemenkominfo ada kurang lebih 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Pada 2014 saja, Kemenkominfo memblokir 761.126 situs karena memuat konten berita palsu. Pada 2015 angka ini meningkat hingga mencapai 766.394 situs (Sabrina, 2019). Untuk mengurangi dan mengatasi dampak penggunaan internet yang negatif, kita perlu mempelajari penggunaan internet yang baik dan sahat. Laporan dari netizen kepada Kemenkominfo tentang aduan konten negatif pada *whatsapp* misalnya di 2016-2018 meningkat secara signifikan.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan bagi masyarakat memerlukan strategi khusus selain dalam memanfaatkan internet sehat dalam pembelajarannya juga harus mengerti pemanfaatan internet sehat yang benar agar dapat membagikan ilmu secara benar dan sehat bagi siswa. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini akan melakukan pelatihan dan bimbingan kepada Guru Instansi mitra yaitu SMAN-1 Kuala

Kapuas di Kabupaten Kuala Kapuas. Setelah berkoordinasi dengan pihak mitra, dapat disimpulkan perlu dilakukan pelatihan agar literasi internet sehat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi guru. Adapun materi yang perlu disampaikan yaitu: 1) Literasi internet sehat, 2). Pemanfaatan internet sehat sebagai media pembelajaran, dan 3). Hubungan etika penggunaan internet dalam media pembelajaran.

Tujuan kegiatan pelatihan internet sehat sebagai media pembelajaran bagi guru ini adalah agar para guru di SMAN-1 Kuala Kapuas mengerti bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik yang sehat dalam mengolah media pembelajaran. Tujuan umum dari kegiatan sosialisasi tersebut nantinya adalah diperolehnya wujud pertanggungjawaban pelaksanaan fungsi pengabdian masyarakat oleh Universitas Terbuka melalui pemberian pemahaman kepada masyarakat khususnya guru di SMAN-1 Kuala Kapuas tentang penggunaan internet yang sehat. Tujuan konkrit kegiatan ini diharapkan adalah: 1) Melatih para guru bagaimana penggunaan internet sehat sebagai salah satu media pembelajaran. 2) Memberikan literasi agar penggunaan media internet tidak bertentangan dengan kode etik guru. Manfaat yang ingin didapat dari program ini adalah guru SMAN-1 Kuala Kapuas tempat pelaksanaan program ini dapat membuat dan memahami sehingga membantu masyarakat lain untuk mengerti dan mengenal pemanfaatan internet sehat.

Materi yang akan dibahas nantinya dalam pelatihan ini ada beberapa garis besar yaitu: Internet & Undang-Undang Republik Indonesia no.19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Etika Guru dalam media sosial dan internet, Penggunaan Internet sebagai media pembelajaran, praktik cek plagiat dan hak cipta, praktik pengambilan konten dari internet dan penerapan dalam pembelajaran.

Penggunaan Internet sehat terutama di media sosial penting dimasukkan karena Tim PkM ingin agar pelatihan ini menjadi salah satu upaya untuk menanggulangi penyalahgunaan internet. Media sosial adalah media online dimana orang-orang dapat berbicara, berpartisipasi, berbagi, berjejaring dan ditandai dengan aktivitas online (Jones, 2009). Selain tentang media sosial dan penggunaannya, materi yang akan disampaikan adalah tentang Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Tahun 2016. Pemerintah mengatur tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dengan mengeluarkan Undang-Undang RI no. 11 Tahun 2008. Namun pada perkembangannya, Undang-undang ini dirasa perlu untuk dilakukan perubahan. Pemerintah kemudian mengeluarkan Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 yang disahkan pada tanggal 25 November 2016 oleh Presiden Joko Widodo. Isi dari UU RI no.19 tentang ITE ini terdiri dari beberapa perubahan pasal dari Undang-Undang RI no.11. Pada penelitian ini, Undang-Undang RI no 19 menjadi tolok ukur sehat atau tidaknya penggunaan media sosial oleh ASN.

Kemajuan Informasi dan teknologi pada saat ini sangat berpengaruh pada dunia pendidikan, dimana dalam proses belajar dan mengajar dituntut untuk menggunakan metode, komponen dan fasilitas yang lebih maju agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, salah satunya yaitu dengan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih terkini. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam proses belajar dan mengajar. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan bagian yang harus mendapat perhatian agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut National Education Association (1969), media pembelajaran merupakan sarana

komunikasi dalam bentuk cetak, audio visual, dan termasuk di dalamnya teknologi. Kemudian menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran merupakan segala bentuk komponen pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar agar memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pemanfaatan media pembelajaran yang lagi marak dan sering digunakan dalam proses belajar mengajar pada saat ini salah satunya yaitu dengan penggunaan Internet sebagai sumber dan sarana pembelajaran, untuk mendapatkan informasi dan materi belajar. Sudah banyak dunia pendidikan yang menggunakan internet sebagai sumber dan sarana media pembelajaran, tidak hanya di perguruan tinggi, akan tetapi di jenjang pendidikan dasar pun sudah dapat kita temukan. Internet menjadi pemberi kontribusi yang sangat besar didalam dunia pendidikan dan dapat membantu setiap penyedia jasa pendidikan untuk selalu mendapatkan informasi yang terkini dan sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru tetap memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut semua tenaga pendidik harus paham dan dapat menggunakan internet sebagai salah satu sumber dan media pembelajaran.

Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran. Penggunaan internet sebagai salah satu media pembelajaran harus mendapat perhatian, pengawasan dan kontrol yang khusus, baik itu dari pemerintah, tenaga pendidik bahkan orang tua, dan juga perlu adanya aturan-aturan dan batasan-batas dalam penggunaan internet sebagai media pembelajaran untuk mencegah

terjadinya penyalahgunaan internet dalam proses pembelajaran.

Metode pelaksanaan program pelatihan dan pembimbingan ini akan menggunakan pendekatan secara komunikatif persuasif dan metode semidiklat kepada guru SMAN-1 Kuala Kapuas. Program pelatihan akan dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu:

1. menetapkan subjek informan. Tim abdimas akan menjelaskan dari sisi komunikasi dan etika guru serta pemanfaatan media pembelajaran, sesuai dengan keahlian tim abdimas,
2. menetapkan lokasi. Lokasi yang ditetapkan adalah SMAN-1 Kuala Kapuas dengan berdasar beberapa pertimbangan:
 - keluhan langsung dari pihak mitra mengenai permasalahan tersebut,
 - belum dilakukan pelatihan maupun sosialisasi mengenai penggunaan internet sehat di SMAN-1 Kuala Kapuas meskipun sudah terakreditasi A,
 - teknologi dan perangkat penggunaan internet di sekolah sudah tersedia namun karena minim pengetahuan, guru belum dapat memanfaatkan internet secara maksimal dalam media pembelajaran,
3. teknik komunikasi melalui email/*chatting* antarpeserta serta narasumber. Selain itu setelah pelatihan dilakukan, narasumber akan tetap berinteraksi dengan pendidik dan memonitor secara langsung sampai program ini dapat berhasil dengan maksimal. Komunikasi ini penting untuk menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan,
4. menentukan bahan pelatihan. Dengan memberikan materi yang terspesifikasi secara singkat, jelas dan padat yang berasal dari

kalangan akademisi dan ahli yang terdapat pada Universitas Terbuka.

Setelah menetapkan subjek Informan, menetapkan peserta, teknik komunikasi, menentukan bahan penyuluhan, selanjutnya dibentuk panitia yang terstruktur sebagai pelaksana program ini sampai dengan terlaksana dan mendapatkan hasil yang optimal. Penentuan metode diklat adalah dengan pertimbangan agar guru dapat memahami materi sosialisasi dengan sebaik mungkin sehingga dapat menerapkannya dalam menjalankan tugasnya. Adapun metode diklat yang akan dilakukan adalah dengan presentasi, diskusi, serta praktik berkaitan dengan materi penggunaan internet sehat sebagai media pembelajaran bagi guru.

II. PEMBAHASAN

Pihak mitra kegiatan abdimas mendata calon peserta kegiatan pelatihan dari SMAN-1 Kuala Kapuas. Jumlah peserta yang ditetapkan adalah sebanyak 60 guru berdasarkan hasil seleksi dan data dari pihak mitra. Pihak mitra juga menetapkan tempat pelaksanaan lokasi pelatihan yaitu di ruang pertemuan SMAN-1 Kuala Kapuas. Kegiatan ini diselenggarakan pada 20 Agustus 2019. Penentuan tanggal kegiatan berdasarkan kesediaan para guru SMAN-1 Kuala Kapuas dan sekaligus sebagai salah satu kegiatan persiapan ulang tahun sekolah. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan yang telah diselenggarakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. sebagian besar peserta adalah guru-guru yang meskipun telah memiliki media sosial dan menggunakan internet, sebanyak 55% peserta tidak mengerti mengenai internet sehat.
2. seluruh peserta merasa bahwa kegiatan pelatihan sangat bermanfaat, menambah wawasan, dan berhubungan dengan profesi mereka sebagai guru.

3. sebanyak 83% peserta adalah pengguna media sosial, 60% diantaranya merupakan pengguna aktif media sosial sedangkan 23% dari peserta bukan pengguna aktif dan jarang mengakses media sosial.
4. sebanyak 68% peserta berteman dengan siswa aktif melalui media sosial. Para guru ini menggunakan media sosial secara langsung untuk berkomunikasi dengan siswa.
5. manfaat internet yang mayoritas diambil oleh peserta adalah untuk berkomunikasi dengan kolega dalam hal pekerjaan (83%), mencari referensi (81%) dan mencari informasi terkini terkait pendidikan dan pembelajaran (81%); sedangkan manfaat yang paling sedikit diambil adalah untuk membagi informasi/publikasi karya ilmiah yaitu hanya sebesar 29%.
6. para guru banyak bertanya khususnya tentang bagaimana menjaga siswa dalam penggunaan internet, terutama karena sudah ada kasus penyalahgunaan internet di sekolah yang berujung pada pemanggilan orang tua murid. Kebijakan sekolah memperbolehkan penggunaan telepon seluler di sekolah untuk belajar juga masih menjadi bahan diskusi karena para guru merasa susah mengontrol penggunaan gawai siswa.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Pemanfaatan Internet Sehat sebagai Media Pembelajaran bagi Guru SMAN-1 Kuala Kapuas

Dari hasil evaluasi kegiatan terlihat bahwa meskipun mayoritas peserta adalah pengguna media sosial dan internet dan secara aktif menggunakan untuk mencari informasi yang mereka butuhkan, hanya 45 % peserta yang

mengerti tentang apa itu internet sehat. Pengguna aktif internet seharusnya mengenal bagaimana menggunakan internet secara sehat dan aman agar tidak terkena dampak negatif dari media baru. Mayoritas peserta sebagai pengguna aktif internet juga mengandalkan *platform* pencarian data seperti google untuk mencari data. Tanpa literasi internet sehat, peserta yang tidak mengerti bahaya dan dampak negatif dari internet rentan menjadi korban atau pelaku penyalahgunaan internet.

Data perbandingan jumlah peserta yang menggunakan internet secara aktif sebanding dengan gambaran besar peningkatan jumlah pengguna media sosial di Indonesia. Menurut Sabrina (2019, relasi literasi digital dalam memberantas berita palsu (*hoax*) terletak pada peran kemampuan kognitif khalayak dalam proses verifikasi informasi. Peran sosialisasi dan pelatihan internet sehat menjadi penting untuk dilakukan, karena kontrol konten media baru tidak dapat dilakukan secara maksimal oleh pemilik media, pemerintah, maupun kelompok lainnya. literasi internet sehat adalah salah satu solusinya agar masyarakat dapat lebih berperan dalam mengendalikan diri terhadap penggunaan internet.

Sabrina (2019) juga berpendapat bahwa literasi digital yang memberi titik tekan pada kemampuan kritis individu dalam menggunakan media digital, dalam hal ini juga termasuk media sosial, berpijak pada pemrosesan informasi dan melibatkan kompetensi teknologi, kognitif, dan sosial. Itu sebabnya mengapa literasi internet sehat sebagai salah satu bagian dari literasi digital juga diperlukan untuk disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama juga siswa / anak didik. Kekuatiran para guru terhadap penggunaan internet oleh siswanya melihat kasus yang sudah terjadi pada siswa memang terbukti. Guru yang telah memperoleh pelatihan disarankan untuk menyebarkan

informasi yang telah mereka terima kepada siswa / anak didiknya, sehingga siswa / anak didik dapat menyaring informasi, berpikir secara kritis serta memiliki kontrol individual dalam menggunakan internet.

III. SIMPULAN

Secara umum kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan seluruh peserta berharap bahwa kegiatan pelatihan serupa dapat dilakukan dengan ruang lingkup yang lebih besar kepada siswa, terutama dengan adanya kekhawatiran penyalahgunaan gadget dan media sosial bagi anak/siswa. Internet sehat harus terus disosialisasikan agar masyarakat terhindar dari dampak negatif dan literasi internet sehat di masyarakat Indonesia meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Infografis: Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia survey 2017*. Diakses 9 Maret 2018.
- Briggs, Leslie J. (1977). *Instructional Design*. Educational Technology Publications Inc. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Databoks Katadata Indonesia. (2017). *Inilah Media Sosial dengan Pengguna Aktif Terbesar di Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/09/13/inilah-media-sosial-dengan-pengguna-aktif-terbesar-di-indonesia> Diakses 9 Maret 2018.
- Jones, Ron. (2009). *Social Media Marketing 101, Part 1*. Search Engine Watch. 29 Februari 2009. <http://sbinfoanada.about.com/gi/o.htm?zi=1/XJ&zTi=1&sdn=sbinfoanada&cdn=money&tm=22&f=00&tt=8>

<http://searchenginewatch.com/3632809>

Kurnia, Tommy. (2018). *5 Negara dengan Jumlah Pengguna Media Sosial Terbanyak, Indonesia Berapa?*

<https://www.liputan6.com/tekno/read/3481323/5-negara-dengan-jumlah-pengguna-media-sosial-terbanyak-indonesia-berapa/> diakses 9 Maret 2018.

Lewandowsky, S., Ecker, Ulrich K.H., & Cook, Jhon. (2017). *Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the "Post-Truth" Era*. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353-369.

<https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>

National Education Association. (1969). *Audiovisual Instruction Department, New Media and College Teaching*. Washington, D.C. : NEA.

Sabrina, Anisa Rizki. (2019). *Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax*. *Communicare: Journal of Communication*, 5(2) 2018, 31-46.
<http://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/view/36/27>